

PEMIKIRAN MIRZA GHULAM AHMAD TENTANG MANUSIA



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Menenuhi Sebagian Syarat Guna memperoleh Gelar Sarjana
Filsafat Islam (S.Fil.I)

Oleh:

**Ngutsman Mukromin
(05510030)**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Ngutsman Mukromin

Lamp : 1 (satu) lembar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Setelah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa berikut di bawah ini :

Nama : Ngutsman Mukromin

NIM : 05510030

Jurusan : Aqidah dan Filsafat

Judul : Pemikiran Mirza Ghulam Ahmad tentang Manusia

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosahkan.

Yogyakarta, 03 Maret 2009

Pembimbing

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

PENGESAHAN
Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/9/570/2009

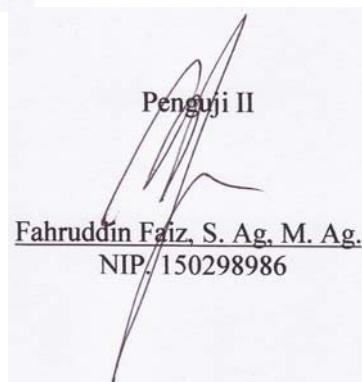
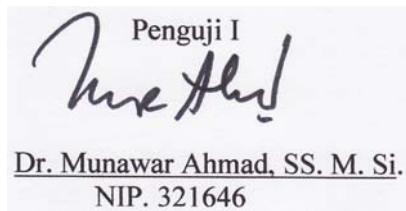
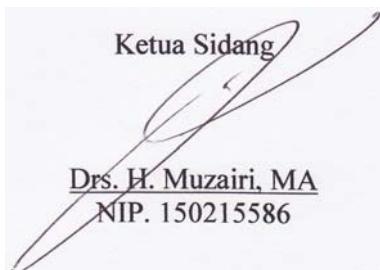
Skripsi / Tugas Akhir dengan judul : *Pemikiran Mirza Ghulam Ahmad Tentang Manusia*

Yang dipersiapkan dan disisin oleh :

Nama : Ngutsman Mukromin
NIM : 05510030

Telah dimunaqosyahkan pada : Selasa, tanggal : 31 Maret 2009
dengan nilai: 86,6 / A/B
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ngutsman Mukromin
NIM : 05510030
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat
Alamat Rumah : Pandansari RT 03/II Ajibarang Banyumas Jateng 53163
Alamat di Yogyakarta : Jl. Kemuning No. 14 Baciro Gondokusuman Yogyakarta 55225
Telp./Hp. : 0856 4788 7676
Judul Skripsi : Pemikiran Mirza Ghulam Ahmad tentang Manusia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan wajib direvisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. apabila dikemudia hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.



PERSEMBAHAN

Wahai kalian!
kutu-kutu buku yang masih terus membaca,
"karya ini kupersembahkan..."
Agar masa lalu tak lagi menjadi hantu yang menakutkan.

MOTTO

"Segalanya sama, segalanya sia-sia, dunia tak
bermakna, pengetahuan mencekik,"
[Demikianlah sabda Zarathustra]

"Dan aku tertawa...."

ABSTRAK

Sebagai manusia, ia sendiri masih menganggap dirinya adalah sebuah misteri. Ia tak benar-benar memahami tentang dirinya yang memiliki jasmani dan sekaligus rohani. Mengenai jasmani (raga / jasad / jisim), ia tak begitu mempermasalahkannya karena sudah cukup jelas, bisa dilihat, diraba, dirasa ataupun diteliti secara ilmiah, namun mengenai rohani (ruh / jiwa / *nafs*), banyak sarjana yang memerdebatkannya.

Salah satunya ialah Mirza Ghulam Ahmad, ia memahami bahwa manusia merupakan makhluk hidup yang 100% jasmani dan rohani. Antara jasmani dan rohani tak dapat dipisahkan satu dengan lainnya bahkan, keduanya saling berkelit-kelindan dan saling mempengaruhi. Jasmani dan rohani manusia juga memiliki gradasi kondisi yang menandakan tingkat spiritualitasnya. Ghulam membagi gradasi tersebut menjadi 3 (tiga) bagian, yakni: alamiah (*tabi'i*), akhlakiah dan rohaniah. Kondisi alamiah ialah kondisi manusia yang didasari oleh *al-nafs al-ammarah* (jiwa yang berbuat kerusakan), sementara kondisi akhlakiah ialah kondisi manusia yang didasari oleh *al-nafs al-lawwamah* (jiwa yang masih berbolak-balik), dan kondisi rohaniah ialah kondisi manusia yang didasari oleh *al-nafs al-mutmainnah* (jiwa yang tenang).

Di samping kondisinya, manusia juga harus mengetahui bahwa tujuan hidupnya ialah untuk beribadah kepada Tuhannya, yakni: menyembah Allah, meraih *makrifat*-Nya serta *fana'* bersama-Nya. Untuk itu Ghulam menunjukkan ada 5 (lima) langkah untuk meraihnya, yaitu: *pertama*, mengenal kesempurnaan Allah, *makrifat* Ilahi dan menyadari kemurahan-Nya; *kedua*, berdo'a; *ketiga*, *mujahadah* (berjuang keras); *keempat*, *istiqa'nah* (konsistensi) dan berkumpul bersama orang-orang saleh; dan *kelima*, *kasyf* (tersingkapnya realitas ilahiyah).

Berdasarkan pemaparan tersebut, terlihat bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) ini bertujuan untuk menjajagi bagaimana pemikiran Mirza Ghulam Ahmad tentang manusia. Untuk menunjang penelitian tersebut, metode analisis yang penulis gunakan ialah deskripsi, kesinambungan historis, interpretatif dan komparatif. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pemikiran Ghulam yang dimaksud.

Meski menjadi pembaharu, Mirza Ghulam Ahmad bukan seorang yang menjadikan akal sebagai satu-satunya tolok ukur kebenaran karena ia pun percaya terhadap kebenaran wahyu. Lebih jelasnya, ia adalah seorang *neo-sufisme* yang meletakkan *esoterisme* tetap dalam koridor syari'at. Konsepsi tasawufnya juga tidak hanya dipersembahkan untuk tujuan ilahiah semata melainkan juga untuk memperbaiki keimanan umat Islam yang sudah kacau (waktu itu). Namun peran *kasyf* yang sangat dominan dapat kita temui pada dirinya, hal inilah yang membuat kita sulit membedakan antara ajarannya tentang teologi dari tasawufnya.

KATA PENGANTAR

Inna al-Hāmd li Allāh. Tiada senyum termanis kecuali raut wajah yang mekar karena kemenangan. Masa-masa tersulit sudah berlalu, kini syukur dan haru *fana'* menjadi satu setelah catatan ini mewujud dalam bentuk skripsi, meski entah bagaimana rasanya.

Mirza Ghulam Ahmad, ia yang datang dan mengganggu tidur di akhir masa-masa kuliah sampai akhirnya penulis memutuskan untuk mengabadikannya dalam sebuah skripsi. Sesuatu yang semoga terus menjadi renungan panjang. Skripsi ini di kerjakan di PIRI –di sebuah ruangan besar yang begitu hening di Jl. Kemuning No. 14 Baciro Yogyakarta, dimulai sejak awal November 2008.

Awalnya penulis tidak cukup antusias untuk meyelesaikan skripsi ini, namun berkat dukungan dari berbagai pihak akhirnya tugas ini dapat berjalan dengan lancar. Untuk itu pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

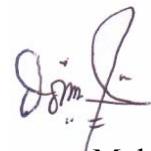
1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. H. Amin Abdullah.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan kalijaga, Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat beserta Drs. H. Muzairi, MA selaku pembimbing penulis selama pembuatan skripsi ini.
4. Kedua orang tua penulis: Ayah (Ach. Chudlori) dan Bunda (Nuroniyah).
5. Keluarga besar Ahmadiyah, baik GAI (Gerakan Ahmadiyah Indonesia)

maupun JAI (Jemaat Ahmadiyah Indonesia) yang telah membantu penulis mengumpulkan berbagai literatur. Khususnya keluarga besar PIRI yang bersedia memberi pondokan “cuma-cuma” kepada penulis.

6. Kawan-kawan penulis selama tinggal di Yogyakarta, baik yang terlibat langsung maupun tidak dalam pembuatan skripsi ini.
7. Kitab hidupku: Dewi Yuni Purwasari. “*Kau..., ensiklopedi tercanggih saat mata lelah membaca buku-buku.*”

Rupanya tiada hal yang sempurna di dunia ini, begitu pula dengan skripsi ini yang tercipta dari celah-celah keterbatasan ruang dan waktu. Oleh karena itu, tak henti-hentinya penulis mengharapkan tegur-sapa atau kritik dan saran dari berbagai pihak demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Terima Kasih.

Yogyakarta, 23 Februari 2009



Ngutsman Mukromin

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	S#'	s^	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z^	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sia	s	es
ش	Syia	sy	es dan ye
ص	Sad	s`	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d{	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta'>	t`	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	z{	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	'	koma terbalik

غ	Gayn	g	ge
ف	Fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	w
ه	Ha'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	y	ye

B. Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

متعددة عَدَّة	ditulis ditulis	<i>Muta'addidah 'iddah</i>
------------------	--------------------	--------------------------------

C. *Ta' marbutah* di akhir kata ditulis *h*

حِكْمَة	ditulis	<i>Hikmah</i>
عِلْمٌ	ditulis	<i>'illah</i>
كَرَامَةُ الْأُولِيَاءِ	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>Zakāh al-fitrī</i>

D. Vokal pendek

فَعْلٌ	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
كَسْرٌ	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>

ذَكْر <hr/> يَذْهَبُ	<i>dammah</i>	ditulis ditulis ditulis	<i>žukira</i> <i>u</i> <i>yažhabu</i>
---------------------------------------	---------------	-------------------------------	---

E. Vokal panjang

1 جَاهِلِيَّة	Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2 تَنسِي	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3 كَرِيم	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>i</i> <i>karīm</i>
4 فَرُوضٌ	Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal rangkap

1 بَيْنَكُمْ	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2 قَوْلٌ	Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

الْأَنْتَمْ أَعْدَتْ لَنْ شَكْرَتْمَ	ditulis ditulis ditulis	<i>a'antum</i> <i>u'iddat</i> <i>la'in syakartum</i>
---	-------------------------------	--

H. Kata sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITERASI ARAB	x
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II RIWAYAT HIDUP MIRZA GHULAM AHMAD	
A. Biografi Intelektual Mirza Ghulam Ahmad	18
B. Corak Pemikira Mirza Ghulam Ahmad	24
C. Karya-karya Mirza Ghulam Ahmad	28

D. Posisi Mirza Ghulam Ahmad dalam Pemikiran Islam	33
BAB III KONDISI MANUSIA	
A. Kondisi Alamiah	46
B. Kondisi Akhlakiah	49
C. Kondisi Rohaniah	53
BAB IV TUJUAN HIDUP DAN CARA PENCAPAIANNYA	
A. Tujuan Hidup Manusia	57
B. Cara Pencapaian Tujuan Hidup	
1. <i>Maqam</i> Pertama	63
2. <i>Maqam</i> Kedua	70
3. <i>Maqam</i> Ketiga	73
4. <i>Maqam</i> Keempat	75
5. <i>Maqam</i> Kelima	79
BAB V ANALISIS	
A. Hubungan Jasmani dan Rohani	83
B. Tasawuf Mirza Ghulam Ahmad	88
C. Apresiasi terhadap Pemikiran Mirza Ghulam Ahmad	92
D. Kritik terhadap Pemikiran Mirza Ghulam Ahmad	95
BAB VI KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	97
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk jasmani dan rohani, di samping itu ia menjadi makhluk paling unik dan unggul di antara makhluk-makhluk lain ciptaan Allah SWT. Keunggulan tersebut terletak pada wujud kejadianya yang *ahsan at-taqwian* (sebaik-baiknya ciptaan), baik jasmani maupun rohani.¹ Manusia juga diberi kelebihan intelektual yang menjadikannya diberi tanggung jawab menjadi khalifah di muka bumi.² Keistimewaan seperti itu jelas tidak diberikan kepada hewan ataupun tetumbuhan, apalagi benda mati seperti gunung, laut dan bebatuan. “*Layukallif Allāh nafsan illa wus’aha;*” Allah tidak melimpahkan beban sesuatu, kecuali kepada ahlinya.³

Diakui atau tidak, manusia memang tidak diciptakan begitu saja tanpa melalui proses panjang dan berbelit-belit, dikarenakan Allah menghendaki sesuatu yang *perfect* ada pada manusia. Sebelum menginjakkan kakinya di dunia seorang anak manusia sudah dibekali dengan seperangkat akal (kecerdasan) untuk berpikir, sebagai landasan hidupnya. Kemudian Allah menurunkan al-Qur'an melalui Malaikat Jibril yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai petunjuk untuk sekalian umat manusia.

¹ Lihat, QS. *al-Tīrāq*: 4. Muhammad Ali, *Qur'an Suci: Terjemah dan Tafsir* terj. H.M. Bachrun (Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 1986), hlm. 1598.

² Djohan Effendi. “Tasawuf al-Qur'an tentang Perkembangan Jiwa Manusia”, *Ulumul Qur'aan*, No. 8 Vol. II. 1991 / 1411, hlm. 4.

³ Lihat, QS. *al-Baqarah*: 286. Muhammad Ali, *Qur'an Suci: Terjemah*, hlm. 159.

Sementara itu, Muhammad SAW pernah bersabda bahwa di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, yang perannya terkait erat dengan pembentukan warna psikologi. Apabila daging tersebut baik, maka pemiliknya akan baik serta terpuji akhlaknya, dan sebaliknya, apabila daging tersebut buruk, maka perangai pemiliknya akan menjadi buruk (tercela). Segumpal daging yang dimaksud tiada lain adalah hati.⁴

Menurut Jalaluddin Rakhmat, konsepsi hati memiliki 2 (dua) pemaknaan yang berbeda. Satu pemaknaan secara lahiriah (jasmani) dan satu yang lain pemaknaan secara batiniah (rohani). Sebagaimana yang disebut sebelumnya, secara lahiriah hati adalah segumpal daging yang berfungsi mengontrol kondisi fisik dengan memompakan darah (dalam Biologi disebut jantung). Hati (*qalb*) ialah bentuk masdar dari kata *qalaba* artinya: *membalikkan, mengubah*.⁵ Secara batiniah (baca: sufistik) hati (*qalb*) ialah sebuah kuil Tuhan yang ada pada setiap manusia –untuk menangkap percikan ilahi.⁶

Dengan segenap potensi yang tercipta, manusia menjadi mungkin membuat pertimbangan-pertimbangan etis tertentu bahkan mampu membuat peraturan-peraturan bagi dirinya. Sehingga manusia, berdasarkan klaimnya, mengakui sebagai satu-satunya makhluk Tuhan yang paling berbudaya dan berperadaban. Namun kenyataan kerap kali sulit ditebak, apa yang nyata-nyata

⁴ HR. Bukhari dalam H.M. Amin Syukur, *Tasawuf bagi Orang Awam: Menjawab Problema Kehidupan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 80.

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-renungan Sufistik Jalaluddin Rakhmat* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 72.

⁶ Robert Frager, *Hati, Diri dan Jiwa: Psikologi Sufistik untuk Transformasi* terj. Hasmiah Rauf (Jakarta: Serambi, 2002), hlm. 55.

terjadi seringkali tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Manusia yang idealnya mampu memahami baik-buruk, ternyata karena kepentingan sepihak manusia harus menjadi aktor dibalik kasus kerusakan alam di bumi.⁷ Atau mereka yang seharusnya menjadi suri tauladan bagi generasi sesudahnya, malah sibuk memperebutkan pengaruh kekuasaan sesaat. Barangkali benar, “hidup adalah medan laga tempat seluruh makhluk bersaing dan bertarung untuk bisa terus melangsungkan hidupnya.”⁸

Dalam teorinya, Muhammad Iqbal meyakinkan bahwa manusia harus selalu berproses, mengembangkan diri berpetualang menuju kesempurnaan hidup. “*Hidup adalah memilih,*” manusia dalam hidupnya, selalu dihadapkan pada –setidak-tidaknya– dua pilihan yang segera diputuskan, ia akan memilih A atau B, salah atau benar, baik atau buruk. Dalam proses penyempurnaan itu manusia diperlakukan sebagai subjek yang bertanggung jawab mandiri oleh karenanya, dibebaskan apakah ia akan memilih *fujur* yang berarti ‘jalan kejahatan’ ataukah memilih *taqwa* yang artinya ‘jalan kebaikan’. Seseorang bebas untuk atau tidak memilih sama sekali, dan setiap pilihan pasti beresiko.⁹

Dalam doktrin *mistikisme* Jawa, dikenal istilah “*Sangkan paraning dumadi*,” manusia harus dapat memahami asal (*sangkan*) dan tujuan (*paran*)-nya diciptakan (*dumadi*). Dengan kata lain, manusia harus sampai kepada sumber air hidupnya apabila ia hendak mendalami hidup yang sesungguhnya, hidup yang

⁷ QS. *al-Ru^rur*. 41. Muhammad Ali, *Qur'an Suci: Terjemah*, hlm. 1027.

⁸ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 86.

⁹ Djohan Effendi. “Tasawuf al-Qur'an tentang, hlm. 8.

tidak hanya sekedar melangkahkan kaki mengikuti kehendaknya. Ajaran bijak tersebut semakin terbukti apabila seseorang telah mengalami *mati sajroning urip* (mati dalam hidup) dan *urip sajroning mati* (hidup dalam mati).¹⁰

Konsepsi-konsepsi semacam itu bukan merupakan sesuatu yang asing bagi kita (umat Islam), pasalnya sudah sering didengung-dengungkan oleh mereka yang mendalami tasawuf. Bahkan jauh sebelum itu, al-Qur'an sendiri pun telah mengungkapkannya, "*Wama>khalaqtu al-jinn wa al-ins illa>liya 'buduš*,"¹¹ tujuan hidup dari jin dan manusia tiada lain kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Artinya, sudah jauh-jauh hari al-Qur'an memerintahkan kepada jin dan manusia untuk merenungi hakikat hidupnya.

Sementara Abu Hamid al-Ghazali seringkali mengatakan, hakikat manusia terletak pada jiwanya (*al-nafs*), bukan pada jasmani yang mudah lapuk. Al-Ghazali meyakini bahwa jiwa merupakan substansi yang berdiri sendiri, tidak berdiam pada suatu tempat. Sekaligus jiwa adalah tempat intelek (kecerdasan) manusia bersemayam. Dengan demikian, esensi manusia adalah substansi immaterial yang berdiri sendiri dan merupakan subyek yang mengetahui.¹² Berdasarkan jiwa itulah manusia dapat mengetahui segala sesuatu, termasuk salah-benar dan baik-buruk.

¹⁰ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 116-117.

¹¹ QS. *al-Z̄hriyat* 56. Muhammad Ali, *Qur'an Suci: Terjemah*, hlm. 1318.

¹² Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 69-70.

Di samping al-Ghazali juga Ibn Sina, pernah mengungkapkan hal yang senada, bahwa jiwa adalah esensi manusia, yang terus mengalami evolusi dari jiwa tumbuhan, kemudian menjadi jiwa binatang dan evolusi terakhirnya ialah jiwa rasional. Jiwa rasional merupakan entitas yang terlepas dari badan, dan mempunyai daya bertindak serta mengerti. Jiwa juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan tubuh dan akal.¹³

Pada kesempatan lain yang berbeda dengan Ibn Sina dan al-Ghazali, Mirza Ghulam Ahmad mengatakan bahwa manusia dalam perjalanan menuju kesempurnaannya harus menempuh beberapa *maqamat* (tahapan) kondisi jasmani dan rohani. Kemudian diketahui bahwa tahapan tersebut ada 3 (tiga) jenjang berurutan, yakni: kondisi *tabi'i* (alamiah), kondisi akhlakiah dan kondisi rohaniah. Sementara itu dalam setiap kondisi memiliki tipologi yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik sumber moral (*al-nafs*) yang berperan.¹⁴

Kondisi *tabi'i* manusia dipengaruhi oleh *al-nafs al-ammarah*, sementara ciri khas *al-nafs al-ammarah* yakni membawa manusia kepada jalan yang tidak baik dan jahat.¹⁵ Dengan kata lain, *al-nafs al-ammarah* merupakan nafsu alamiah (kebinatangan) yang apabila terus diikuti akan menjerumuskan manusia ke dalam jurang kehinaan, lebih hina dari pada binatang berkaki empat (*asfal al-safilin*).

¹³ Azwar, *Pemikiran Ibnu Sina Tentang Jiwa*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007, hlm. 45.

¹⁴ Mirza Ghulam Ahmad, *Filsafat Ajaran Islam* terj. Syah Muhammad dan R. Ahmad Anwar (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993), hlm. 3.

¹⁵ QS. *Yusuf* 54. Muhammad 'Ali, *Qur'an Suci: Terjemah*, hlm. 619.

Sementara kondisi akhlakiah manusia dipengaruhi oleh *al-nafs al-lawwamah*. *Al-nafs al-lawwamah* ialah nafsu yang menyesali diri dari perbuatan tercela maupun dari berbagai pelanggaran lainnya.¹⁶ Ketika seseorang dengan *al-nafs al-lawwamah*-nya telah menyesali perbuatan-perbuatan tercelanya maka secara otomatis derajat kemanusiaannya beranjak naik dari *tibbi'i* menjadi akhlaki. Meski kondisi ini sangat sulit dilalui, namun seseorang yang sudah berniat harus tetap maju, terus berupaya menjaga diri agar tidak lagi kembali pada keadaan semula.

Seseorang yang dengan segenap kemampuan telah berhasil menguasai diri (*al-nafs al-ammarah*) dengan *al-nafs al-lawwamah*-nya, secara otomatis derajat kemanusiaannya meningkat lebih tinggi ke derajat rohani. Sumber moral yang mempengaruhi pada kondisi rohani ini suatu jiwa yang disebut *al-nafs al-mutmainnah* (jiwa yang sudah mengalami ketentraman).¹⁷ Dan pada saat itu tabir ilahiyyah akan tersingkap (*kasyf*), manusia dapat berhubungan secara langsung dengan Tuhan tanpa melalui perantaraan.

Berdasarkan hal tersebut tergambar dengan jelas bahwa menurut Ghulam tujuan hidup manusia di dunia tidak lain dan tidak bukan hanya untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Sang Khalik. Wujud nyata pengabdiannya itu ialah dengan mendekat kepada-Nya. Sebagaimana diketahui bahwa Manusia ialah makhluk kotor sedangkan Tuhan ialah Zat Yang Maha Suci, namun bukan berarti tidak mungkin bagi manusia untuk dapat mendekatkan diri. Oleh karena

¹⁶ Mirza Ghulam Ahmad, *Falsafah Islamiyah* terj. S.A. Syurayudha dan O.S. Soewindo (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2007), hlm. 3.

¹⁷ QS. *al-Fajr*. 28-30. Muhammad ‘Ali, *Qur'an Suci: Terjemah*, hlm. 1578.

itu, manusia dengan laku-laku tertentu harus berupaya menyucikan diri (*tazkiyah al-nafs*) dari kotoran-kotoran kemanusiaan.

Menurut Ghulam langkah-langkah atau tata cara yang harus dilakukan oleh seseorang untuk menyucikan dirinya ada beberapa hal, antara lain: (1) mengenal Tuhan; (2) berdo'a kepada Allah SWT supaya niatnya dikabulkan; (3) *mujahadah*, yakni bersungguh-sungguh, (4) *istiqamatah* dalam menjalankannya dan juga supaya bergaul bersama orang-orang saleh (*shaliha*); dan terakhir (5) *kasyf*, yakni menerima *kasyf* (penglihatan gaib) yang datang dari Allah SWT.¹⁸ Setelah tahap-tahap tersebut berikut rintangan-rintangannya berhasil ia lalui dan juga mengalami perjumpaan dengan Sang Raja Kehidupan, maka derajat rohaniah (insan kamil) yang dianugerahkan oleh Allah berhak ia sandang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ilmiah ini mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Mirza Ghulam Ahmad tentang kondisi manusia?
2. Apa tujuan hidup manusia menurut Mirza Ghulam Ahmad dan bagaimana cara pencapaiannya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsepsi Mirza Ghulam Ahmad mengenai kondisi manusia, tujuan hidupnya serta cara pencapaiannya.

¹⁸ Mirza Ghulam Ahmad, *Filsafat Ajaran Islam*, hlm. 118-124.

2. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata-1 Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang pendiri Ahmadiyah di Qodian (kini Pakistan), merupakan seorang penulis yang produktif.¹⁹ Dari berbagai tulisan yang berhasil penulis kumpulkan, tulisan-tulisan mengenai Mirza Ghulam Ahmad selalu terkait erat dengan pembahasan Ahmadiyah, baik dari yang pro maupun kontra. Sementara tulisan mengenai Ahmadiyah dewasa ini lebih banyak difokuskan pada persoalan teologi, baik dari pihak dalam maupun yang menempatkan Ahmadiyah “di luar” lingkungan Islam.²⁰ Dari tulisan-tulisan tersebut beberapa informasi mengenai Mirza Ghulam Ahmad dapat kita peroleh.

Kemudian mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang konsisten terhadap tema manusia, terutama perihal jiwa manusia, terdapat beberapa hal yang perlu dicatat. Mengingat ada kecenderungan dalam rentetan sejarah pemikiran Islam, setiap tema selalu terkait antara satu dengan lainnya selama bersumber pada dua hal: al-Qur'an dan Hadis.

Berikut ini beberapa tulisan yang dimaksud, antara lain:

¹⁹ Berdasarkan penuturan Mulyono, selama masa hidupnya tidak kurang dari 80 judul buku telah berhasil ia tulis. Bahkan semenjak tahun 1901 ia pun mulai menerbitkan majalah berbahasa Inggris “The Review of Religions.” Konon majalah tersebut telah menyumbangkan kontribusi yang sangat besar terhadap dakwah Islam di seluruh dunia, terutama Eropa. Lihat, Mulyono, *Bunga Rampai Paham Keagamaan Gerakan Ahmadiyah Indonesia* (Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2003), hlm. 39.

²⁰ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* (Yogyakarta: LkiS, 2006), hlm. 40.

1. Muhammad Ali, selaku sekertaris pribadi Ghulam menuliskan *The Founder of the Ahmadiyya Movement*. Karya yang ditulis sepeninggal Ghulam ini terbagi dalam beberapa bab dan secara panjang lebar ia berusaha menjelaskan Mirza Ghulam Ahmad dalam beberapa hal, misalnya: dedikasi keagamaan, peran sebagai mujaddid, sebagai Mahdi dan Masih, program perjuangan, klaim kenabian termasuk juga eskatologi serta kontribusinya terhadap Islam. Karya tersebut merupakan karya awal yang ditulis oleh kalangan dalam Ahmadiyah Lahore.²¹
2. Begitu juga dengan Abdurrahim Dard menuliskan *Life of Ahmad: Founder of The Ahmadiyya Movement*. Senada dengan Muhammad Ali, dalam tulisan yang pertama dipublikasikan tahun 1948 tersebut diceritakan secara lebih detail (lebih dari 900 halaman) mengenai biografi Mirza Ghulam Ahmad. Tulisan ini merupakan kontribusi besar terhadap perkembangan Jemaat Ahmadiyah.²²
3. Kemudian N. A. Faruqui juga menulis *Ahmadiyyat in The Service of Islam*. Penelitian atas karya-karya Mirza Ghulam Ahmad ini mengupas tentang sepak terjang serta pandangan-pandangan Ghulam mengenai teologi Islam dan seputar ke-*mujaddid*-annya. Ia pun menyinggung sedikit perihal

²¹ Muhammad Ali, “The Founder of The Ahmadiyya Movement” dalam www.aaiil.org, diakses tanggal 17 Oktober 2008.

²² Abdurrahim Dard, *Life of Ahmad: The Founder of Ahmadiyya Movement* (Tilford, Surrey UK: Rafeem Press, 2008), hlm. 900.

pembaharuan dalam Ahmadiyah seperti: al-Qur'an dan Hadis, *nasikh* dan *mansukh*, *ijtihad* dan jihad.²³

4. “Enam Tingkatan Perkembangan Rohani dan Jasmani: Hazrat Mirza Ghulam Ahmad,” demikianlah salah satu judul yang termuat dalam Jurnal “Studi Islam”. Tulisan sepanjang 30 halaman tersebut, sebagaimana judulnya, bercerita mengenai 6 (enam) tahap perkembangan rohani manusia (QS. *al-Mu'minun*: 1-9) yang dikomparasikan dengan 6 (enam) tahap perkembangan jasmani manusia dalam kandungan (QS. *al-Mu'minun*: 13-19). Enam tahap perkembangan rohani-jasmani tersebut ialah: pertama, fase *khusu'* yang sesuai dengan fase *nutrah*; kedua, fase *wara'* (menjauhkan diri dari sesuatu yang tidak berguna) sesuai dengan fase '*alaqah* (segumpal darah); ketiga, fase penunaian zakat yang diibaratkan dengan fase *mudzahah* (daging); keempat, fase pengendalian syahwat sesuai dengan fase '*izham*' (tulang); kelima, fase pemenuhan amanat dan janji Allah sesuai dengan fase *Iahm* (daging) pembungkus tulang; dan keenam, fase penjagaan shalat dengan selalu mengingat Allah, sesuai dengan fase metamorfosis –*khalqan akhar* (terbentuknya makhluk sempurna).²⁴
5. Sedang di kesempatan lain, dalam skripsinya, Sunari menulis *Jiwa Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah*. Menurut penuturannya Ibn Qayyim

²³ N. A. Faruqui, *Ahmadiyyat In The Service of Islam* (California: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, 1983), hlm. 82-87.

²⁴ Tim Redaksi. “Enam Tingkatan Perkembangan Rohani dan Jasmani: Hazrat Mirza Ghulam Ahmad” *Studi Islam*, Vol. 2 No. 1 Januari 2008, hlm. 1-30.

tidak pernah membedakan pengertian antara jiwa (*al-nafs*) dengan ruh (roh). Jiwa dan ruh adalah sesuatu yang sama. Hanya kemudian, Ibn Qayyim membagi sifat-sifat jiwa tersebut menjadi 3 (tiga) macam, yaitu: (1) *al-nafs al-ammarah* atau jiwa yang membius akal, (2) *al-nafs al-lawwamah* atau jiwa yang masih suka berbolak-balik, kadang baik dan kadang tercela. Dan (3) *al-nafs al-muthmainah* adalah jiwa yang *tuma'ninah*. Jiwa yang penuh kesadaran dan keimanan berkat ubudiyahnya. Di samping itu, ia juga menerangkan bahwa bagi Ibn Qayyim, jiwa memiliki kecenderungan (cinta) sedangkan kategorisasinya sebagai berikut: (a) *al-nafs al-samawiyah al-'alawiyah*, yakni jiwa yang memiliki kecenderungan terhadap ilmu pengetahuan; (b) *al-nafs al-sab'iyah al-gadabiyyah*, yakni jiwa yang kecenderungannya terhadap kekerasan, tirani dan sifat tercela lainnya. Dan (c) *al-nafs al-hayawaniyah al-syahwiyyah*, yakni jiwa yang hanya cenderung terhadap makan, minum dan sex.²⁵

6. Sementara Azwar dalam *Pemikiran Ibn Sina tentang Jiwa*. Sebuah penelitian skripsi tahun 2007 tersebut menuturkan bahwa Ibn Sina meyakini sesungguhnya jiwa adalah esensi, bukan aksiden. Jiwa muncul dari tubuh melainkan bukan jatuh begitu saja dari langit. Ibn Sina memilah jiwa menjadi 3 (tiga) macam, antara lain: *Pertama*, jiwa tumbuhan. Jiwa yang hanya memiliki 3 (tiga) kemampuan yakni; makan, tumbuh dan

²⁵ Sunari, "Jiwa Menurut Ibn Qoyyim al-Jauziyah", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2007, hlm. 46-55.

berkembang. *Kedua*, jiwa binatang. Jiwa yang mencakup semua daya yang ada pada manusia dan binatang. *Terakhir*, jiwa rasional. Jiwa ini merupakan identitas yang kemudian terpisah dari badan. Jiwa rasional inilah yang nantinya menyampaikan manusia pada pengetahuan. Kemudian Azwar, dalam bab selanjutnya menerangkan tentang hubungan jiwa dengan tubuh dan akal.²⁶

Berdasarkan telaah pustaka di atas, penulis berkesimpulan bahwa pembahasan mengenai pemikiran Mirza Ghulam Ahmad mengenai manusia masih belum tergali. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis berupaya untuk mengelaborasi perihal tersebut.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap referensi-referensi yang berkaitan dengan tema yang sedang digarap. Sementara model penelitian yang dipilih ialah *taksonomi* yaitu penelitian terhadap pemikiran seorang tokoh yang dilakukan dengan cara membandingkan dengan pemikiran-pemikiran lain untuk memperkuat argumentasi.²⁷

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang dimaksud dalam hal ini ialah karya-karya yang dikarang sendiri oleh Mirza Ghulam Ahmad (yang

²⁶ Azwar, "Pemikiran Ibn Sina tentang Jiwa", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2007, hlm. 40-50.

²⁷ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 64-67.

sudah diterjemahkan dalam Bahasa Inggris dan Indonesia). Lebih jelasnya, data yang penulis gunakan ialah buku *Philosophy of The Teaching of Islam* (versi Bahasa Inggris), *Falsafah Islamiyah* (terjemahan Bahasa Indonesia dari Gerakan Ahmadiyah Indonesia) dan *Filsafat Ajaran Islam* (terjemahan Bahasa Indonesia dari Jemaat Ahmadiyah Indonesia).

Sementara sumber data sekundernya ialah data-data yang diperoleh dari karya-karya lain yang bersangkutan baik berupa buku, majalah, artikel, kamus, ensiklopedi maupun wawancara dan sebagainya. Sumber data sekunder ini dimaksudkan sebagai data pendukung dalam menganalisis tema yang penulis angkat.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini terfokus pada pemikiran Mirza Ghulam Ahmad mengenai manusia. Sementara metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini meliputi: metode *deskriptif*, *kesinambungan historis*, *interpretatif* dan *komparatif*.

1. Metode ***deskriptif***, yakni upaya penulis untuk membahas penelitian ini secara sistematis dan terperinci terhadap tema dari aspek-aspek yang dimaksud. Dalam hal ini, metode tersebut penulis gunakan dalam rangka mendeskripsikan biografi intelektual Mirza Ghulam Ahmad dan deskripsi tentang pemikiran-pemikirannya.
2. Metode ***kesinambungan historis***. Seseorang hidup dan berkembang dalam pengalaman dan pikirannya, bersama dengan lingkungan dan zamannya. Oleh karena itu, untuk memahami seseorang harus dilihat pula menurut

perkembangannya.²⁸ Sedang dalam konteks ini, yang penulis maksudkan dengan metode kesinambungan historis yakni merunut aspek kesejarahan (genealogi) yang melatarbelakangi kehidupan Mirza Ghulam Ahmad beserta gagasan-gagasannya.

3. Metode *interpretatif*. Metode interpretatif ini penulis aplikasikan dalam pembahasan di bab III, bab IV dan bab V. Artinya bahwa dari data-data yang ada, penulis akan menginterpretasi pandangan-pandangan Mirza Ghulam Ahmad, terutama terkait dengan tema yang sedang digarap.
4. Metode *komparatif*. Metode komparatif (perbandingan) ini penulis aplikasikan untuk memperbandingkan beberapa hal yang mungkin dari konsepsi Mirza Ghulam Ahmad dengan tokoh-tokoh lain yang pernah membahas tema yang berkaitan.

Dengan menggunakan metode-metode tersebut di atas, diharapkan penelitian ilmiah ini dapat menghasilkan pemahaman yang logis, sistematis dan komprehensif.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini akan dijabarkan menjadi 6 (enam) bab dan dalam setiap bab terdapat beberapa sub bab sebagai penjelasnya, yang satu dengan lainnya saling terkait serta saling melengkapi. Dengan demikian, keutuhan isi skripsi tersebut dapat terjaga dan menjadi mudah dipahami.

Sistematika yang dimaksud ialah sebagai berikut:

²⁸ Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 47.

Pertama: Pendahuluan.

Bab pendahuluan yang merupakan *head* penelitian ilmiah ini terbagi dalam 6 (enam) macam sub bab, antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Kedua: Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad.

Pada bab kedua ini penulis hendak mengenalkan seorang tokoh dengan ditinjau dari riwayat hidup serta aspek kesejarahan yang melatarbelakangi pemikirannya. Tak luput pula, akan dideskripsikan tentang corak pemikiran dan karya-karya yang pernah ditulis selama hidupnya serta posisi Mirza Ghulam Ahmad dalam peta pemikiran Islam. Menurut hemat penulis upaya tersebut dirasa sangat penting karena tanpa memahami latar belakang empunya, akan semakin sulit mendalami alur pemikirannya.

Ketiga: Kondisi Manusia.

Pemikiran Mirza Ghulam Ahmad dalam hal ini, sebetulnya terfokus pada perkembangan jiwa manusia yang pada tahapan akhir akan sampai pada realitas tertinggi. Untuk itu manusia harus mempersiapkan diri, memulai dari awal mengikuti prosesinya tahap demi tahap. Pada dasarnya konsep semacam ini sederhana, namun ketika diperlakukan menjadi berbelit-belit dan panjang, pembahasan yang sebetulnya singkat pun menjadi berlembar-lembar. Oleh karena itu, khusus mengenai pemikiran Ghulam ini, secara teknis dibagi menjadi 2 (dua) bab tersendiri. Bab ketiga ini dibuat khusus untuk memaparkan pandangannya mengenai kondisi rohani manusia yang menurutnya, ada 3 (tiga) macam kondisi,

yakni: *pertama* kondisi alamiah, *kedua* kondisi akhlakiah dan *ketiga* kondisi rohaniah. Dan masing-masing kondisi akan dipaparkan dalam subbab tersendiri.

Keempat: Tujuan Hidup dan Cara Pencapaiannya.

Selanjutnya bab ini akan dikhkususkan menjadi 2 (dua) sub bab. Sub bab pertama membahas tujuan hidup manusia di dunia dan sub bab kedua dilanjutkan dengan cara pencapaian tujuan hidup manusia. Dalam sub bab kedua ini akan dijabarkan mengenai 5 (lima) tahapan proses pencapaian tujuan hidup manusia.

Kelima: Analisis.

Setelah gagasan Mirza Ghulam Ahmad tentang kondisi manusia serta tujuan hidup dan cara pencapainnya dipaparkan di dua bab sebelumnya, selanjutnya bab terpisah ini akan diisi dengan analisis-kritis. Pemikiran-pemikiran Mirza Ghulam Ahmad akan dibredel secara kritis dan disandingkan dengan pemikiran tokoh lain terkait dengan hal yang sama. Dengan demikian, peta pemikirannya tentang manusia di tengah-tengah lautan luas pemikiran Islam akan tersibak.

Keenam: Penutup.

Setelah sekian pembahasan serta analisis-kritis yang diupayakan dianggap selesai, kemudian penulis sudahi karya ilmiah ini dengan kesimpulan dan saran-saran bagi penelitian selanjutnya. []

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mirza Ghulam Ahmad memahami manusia sebagai makhluk yang 100% jasmani-rohani, bukan 50% jasmani dan 50% rohani. Jasmani diartikan sebagai organisme material, sedangkan ruh (rohani) sama dengan jiwa, cahaya halus (*latif*) ilahiah yang tumbuh sebagai fitrah semenjak seseorang dalam kandungan. Dengan demikian, jiwa / ruh berasal dari saripati sperma manusia. Antara jasmani dan rohani memiliki hubungan yang sangat erat, hubungan timbal balik yang tak dapat dipisahkan. Perilaku seseorang dapat menjadi “barometer” terhadap kondisi rohaniahnya. Seseorang yang prilaku kesehariannya buruk menandakan bahwa kondisi rohaninya buruk (baca: rendah), sebaliknya seseorang yang perilakunya lebih baik menandakan bahwa kondisi rohaninya lebih baik. Dengan demikian dapat diketahui adanya gradasi jiwa (rohani) dalam diri setiap manusia. Menurut Ghulam gradasi rohani manusia terbagi menjadi ada 3 (tiga) macam, yakni: alamiah yang dilandasi dengan *al-nafs al-ammarah* (jiwa yang liar / hawa nafsu), akhlakiah yang dilandasi dengan *al-nafs al-lawwamah* (jiwa yang berintrospeksi) dan rohaniah yang didasari oleh *al-nafs al-mutmainnah* (jiwa yang tenang).

Dalam hal ini, titik tekan pembahasan Ghulam berada pada kondisi rohaniah manusia sebagai sarana mutlak untuk memenuhi hakikat penciptaan yang sebenarnya. Mengutip firman Allah dalam QS. *al-Zariyat*: 56 bahwa tujuan

hidup manusia tidak lain kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Ghulam menambahkan, tujuan akhir peribadatan manusia ialah *fana'* (melebur) bersama-Nya. Perihal *fana'* adalah urusan rohani (jiwa) karena secara jasmani sangat mustahil terjadi. Selanjutnya Ghulam memberi undang-undang mengenai beberapa tahapan (*maqamat*) yang harus dilalui sebelum sang *sâlik* mencapai maksudnya. Tahapan tersebut tersusun menjadi 5 (lima) macam, rumusannya sebagai berikut: *Pertama*: mengenal Allah dengan benar dan mengimani-Nya, kemudian makrifat kepada-Nya dan selanjutnya, mengakui kemurahan-Nya. *Kedua*: berdo'a dengan sungguh-sungguh. *Ketiga*: *mujahadah*. *Keempat*: *istiqamah* dan bergaul bersama *sâ'ih*. *Kelima*: *kasyf*. Setelah sampai pada *maqam kasyf* tersebut ia akan dianugerahi pemandangan-pemandangan gaib dari Allah.

Mirza Ghulam Ahmad termasuk seorang sufi modern (*neo-sufisme*) dalam arti, ia meletakkan konsepsi tasawufnya tetap dalam koridor syari'at Islam, tanpa meninggalkan semangat menghidupkan dunia. Dalam semangatnya sebagai *mujaddid*, tercermin bahwasanya ia lebih menekankan perilaku salafi dari pada hanyut dalam pengalaman mistiknya. Hanya sayang, pengalaman *kasyf* masih merupakan sesuatu yang sentral bagi bangunan seluruh pemikirannya.

B. Saran

Sebuah karya meski dibungkus dengan frame seindah apapun, karya akan selamanya menjadi karya, tak terlepas dari cacat maupun subjektifitas. Oleh karena itu, bagi para pembaca yang hendak melanjutkan penelitian tersebut, ada baiknya anda menyimak saran-saran dari kami:

1. Pemikiran Mirza Ghulam Ahmad secara umum selalu menarik untuk dikupas karena tema yang ia bicarakan tidak melulu seputar teologi dan tasawuf, ia pernah juga berbicara mengenai jihad, kristianologi, akhlak, perdamaian agama-agama, kemenangan Islam dan sebagainya. Hanya sayangnya tema yang selama ini banyak diangkat oleh para peneliti (khususnya di Indonesia) masih seputar teologi karena terkait dengan doktrin Ahmadiyah yang kontroversial.
2. Mengenai Ahmadiyah ada 2 (dua) aliran yang tersebar meluas hampir ke seluruh dunia. Terlepas dari persoalan teologi, literatur mengenai Mirza Ghulam Ahmad dapat dikatakan tidak ada perbedaan sudut pandang di antara keduanya, dengan demikian lebih mudah untuk ditelaah dan disimpulkan. Mengingat –terhadap satu hal yang *interpretable*– manusia memiliki kecenderungan selalu bertanya-tanya, “*...di manakah yang paling benar?*”
3. Mirza Ghulam Ahmad merupakan seorang penulis produktif dengan demikian banyak alternatif literatur yang dapat dipertimbangkan. Namun demikian, sebagaimana kita tahu tulisan Ghulam sangat tidak sistematis karena merupakan karangan-karangan spontanitas yang ia susun berdasarkan ilham yang diperoleh. Di samping itu, bagi orang Indonesia yang belum memahami benar Bahasa Urdu, Arab dan Persia akan sangat disulitkan oleh perihal teknis karena bahasa itulah yang dipakai Ghulam, dengan sesekali menuliskan puisi. Sementara pengalihbahasaan dalam

Bahasa Indonesia belum banyak dilakukan, baik oleh pengikutnya maupun orang luar.

4. Mengenai tulisan yang penulis kutip juga belum sepenuhnya betul, dalam arti; kemungkinan salah ketik atau salah baca selalu ada. Oleh karena itu, sebaiknya dilakukan perujukan ulang terhadap teks aslinya. Ditambah dengan keterbatasan penulis dalam menelaah buku-buku. Terima Kasih. []

DAFTAR PUSTAKA

A. Pustaka Buku

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Adamson, Ian. *Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad of Qadian*, terj. Suhadi Madyohartono London: Elite International Publication Ltd., 1989.
- Ahmad, Basharat. *Anwarul Qur'an: Tafsir Qur'an Suci Surat 102 – Surat 114*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2008.
- Ahmad, Bashiruddin Mahmud. *Da'watul Amir: Seruan Kepada Kebenaran*, terj. Shah Muhammad dan R. Ahmad Anwar. Tk: Pucuk Pimpinan Majlis Ansharullah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2006.
- Ahmad, Mirza Masrur. "Tujuan Hidup Manusia," *Buletin Khutbah Jum'ah*, No. 1, Juli 2006. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2006.
- "Makna dan Falsafah Do'a," *Buletin Khutbah Jum'ah*, No. 6, Oktober 2006. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2006.
- "Jawaban atas Tuduhan terhadap Ketuhanan Islam," *Buletin Khutbah Jum'ah*, Vol. II, No. 11, Oktober 2008. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2008.
- Ahmad, Mirza Ghulam. *Penampakan Kebesaran Tuhan*, terj. R. Ahmad Anwar. Tk: Yayasan Wisma Damai, 1975.
- *Bahtera Nuh*, terj. R. Ahmad Anwar dan Shah Muhammad. Tk: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993.
- *Filsafat Ajaran Islam*, terj. Shah Muhammad dan R. Ahmad Anwar. Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993.
- "Pembaharuan Bag. II" dalam Ahmad Saifullah, *Penyejuk Rohani Peneguh Iman: Kumpulan Nasihat dari Imam Akhir Zaman dan Para*

- Penerus dan Muridnya. Yogyakarta: Taman Pustaka Arif Rahman Hakim, 2006.
- *Falsafah Islamiyah*, terj. S.A. Syurayudha dan O.S. Soewindo Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2007.
- *Barahini Ahmadiyah*, terj. Idris L. Latjuba dan M. Bachrun. Yogyakarta: Gerakan Ahmadiyah Indonesia, tt.
- *Fathi Islam*, terj. Masud Beg. Rawalpindi City, Pakistan: Malik Zafrullah Khan, tt.
- Ali, Muhammad. *Gerakan Ahmadiyah*, terj. Muhammad Syarif E. Koesnadi. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2002.
- *Qur'an Suci: Terjemah dan Tafsir*, terj. M. Bachrun. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1986.
- Al-Badry, Hamka Haq. *Koreksi Total terhadap Ahmadiyah*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Menyingkap Hti, Menghampiri Ilahi: Ziarah Ruhani bersama Imam al-Ghazali*, terj. Irwan Kurniawan. Bandung: Pustaka Hidayah, 2006.
- *Pembelas dari Kesesatan*, Abdullah Bin Nuh. Jakarta: Tintamas, 1966.
- *Kiblat Cahaya*, terj. Syafrudin dan Kamera A. al-Irsyady. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Al-Kalabazi. *Ajaran Kaum Sufi*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1985.
- Al-Razi, Fakhruddin. *Ruh dan Jiwa: Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam*, terj. Mochtar Zoerni dan Joko S. Kahhar. Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman. *Sunan Abu Dawud*, juz IV. Mesir: Dar al-Hadis, 1998.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ganimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi 'Utsmani. Bandung: Pustaka, 1985.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam*, terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

- Avery, Jon. *Menuju Humanisme Spiritual: Kontribusi Perspektif Muslim Humanis*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Aqib, Kharisudin. *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah*. Surabaya: Dunia Ilmu, 1998.
- AY, Suroso (dkk.). *Ensiklopedi Sains dan Kehidupan*. Jakarta: Tarity Samudra Berlian, 2003.
- Azwar, *Pemikiran Ibnu Sina Tentang Jiwa*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.
- Bahreisy, Salim. *Terjemah al-Hikam: Pendekatan Abdi pada Khaliqnya*. Surabaya: balai Buku, 1984.
- Bakar, Osman. *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Ghazali dan Quthb al-Din al-Syirazi*. Terj. Purwanto. Bandung: Mizan, 1998.
- Baker, Anton dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Barbour, Ian G. *Isu dalam Sains dan Agama*, terj. Damayanti dan Ridwan. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006.
- Baldick, Julian. *Islam Mistik: Mengantar Anda ke Dunia Tasawuf*, terj. Satrio Wahono. Jakarta: Serambi, 2002.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Burhanuddin, Asep. *Ghulam Ahmad: Jihad Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Cittick, Willian C. *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2002.
- Dard, Abdur Rahim. *Life of Ahmad: The Founder of Ahmadiyya Movement*. Tilford, Surrey UK: Raqeem Press, 2008.
- Djamaluddin, Amin. *Ahmadiyah dan Pembajakan al-Qur'an*. Jakarta: LPPI, 2002.
- Effendi, Djohan. “Tasawuf al-Qur'a tentang Perkembangan Jiwa Manusia,” *Ulumul Qur'a*, No. 8 Vol. II. 1991 / 1411.
- Faruqui, N. A. *Ahmadiyyat in The Service of Islam*. California: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore Inc, 1983.

- Frager, Robert. *Hati, Diri dan Jiwa: Psikologi Sufi untuk Transformasi*, terj. Hasmiah Rauf. Jakarta: Serambi, 2002.
- Freud, Sigmund. *Pengantar Umum Psikoanalisis*, terj. Haris Stiowati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche: Suatu Pengantar dengan Teks dan Ganbar*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Ilyas, Maulvi Muchlis. *Sinopsis Karya-karya Mirza Ghulam Ahmad*. Terj. Ahmad Saifullah. Yogyakarta: Taman Pustaka Arif Rahman Hakim, tt.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious of Thought in Islam*. London: Oxford University Press, 1934.
- Iskandar, M. *Tujuan Hidup dan Cara-cara Mencapainya*, Makalah Jalsah Salanah ke-63, Yogyakarta, 1991.
- Iskandar, Nanang Ri. *Dasa Windu Gerakan Ahmadiyah Indonesia: 1928-2008*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2008.
- K, Soedewo P. *Keesaan Ilahi*>Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, tt.
- Kamaluddin, Khawaja. *Rahasia Hidup*. Terj. M. Bachrun. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1994.
- Kant, Immanuel, *Dasar-dasar Metafisika Moral*, terj. Robby H. Abror. Yogyakarta: Insight Reference, 2004.
- Kertanegara, Mulyadhi. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Mahzar, Armahedi. *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*. Bandung: Mizan, 2004.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Madkour, Ibrahim. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyudi Asmin. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.

- Mulyono, *Bunga Rampai Paham Keagamaan Gerakan Ahmadiyah Indonesia*. Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2003.
- Murtadlo, Muhammad Ali, *Neo Sufisme: Studi Atas Pemikiran Jalaluddin Rakhmat*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Muslich, Ida. "Menghapus Kesalahan: Ayk Galati Ka Izala" dalam Buletin Ahmadiyah. Seri 01. Yogyakarta: Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Indonesia, 2001.
- Mutahhari, Murtadha. *Mengenal Epistemologi: Sebuah Pembuktian terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih. Jakarta: Lentera Basritama, 2001.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, terj. J. Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1997.
- Nasution, Harun (ed.). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- *Agama dan Pengembangan Ilmu Agama, Falsafah dan Tasawuf*, Makalah Seminar Internasional tentang Agama dan Perkembangan Kontemporer, Yogyakarta, September 1992.
- *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid II. Jakarta: UI Press, 2008.
- Nasution, Muhammad Yasir. *Manusia Menurut al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- NRH, Frieda dkk. (ed.). *Manusia Seutuhnya: Beberapa Gagasan*. Semarang: BP Universitas Diponegoro, 1984.
- Rahardjo, Dawam (ed.). *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Grafitipers, 1987.
- *Ensiklopedi al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-renungan Sufistik Jalaluddin Rakhmat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Riyadi, Ahmad Ali. *Psikologi Sufi al-Ghazali*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008.
- Saifullah, Ahmad. *Kumpulan Khutbah Jum'ah Imam Jamaah Ahmadiyah Internasional dan Beberapa Artikel*. Yogyakarta: Taman Pustaka Arif Rahman Hakim, 2006.

- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang, 1996.
- *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Sunari, *Jiwa Menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyah*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Supadjar, Damardjati. *Wulang-Wuruk Jawa: Mutiara Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Penerbit Damar-Jati, 2005.
- Syukur, M. Amin. *Menggugat Tsawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- dan Masyharuddin. *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- *Tasawuf bagi Orang Awam: Menjawab Problema Kehidupan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Thaha, Fawzy Sa'ied. *Ahmadiyah dalam Persoalan*. Tk: Alma'arif, 1981.
- Tim Penyusun. *Kumpulan Makalah Siraman Ruhani Jalsah Salanah Gerakan Ahmadiyah Indonesia Tahun 1997*. Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah, tt.
- Tim Penyusun. *Mahzarnamah: Penjelasan/Pembuktian Akidah Jemaat Ahmadiyah*. Jakarta: Yayasan Wisma Damai, 2002.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Tim Penyusun, *Warta Keluarga Gerakan Ahmadiyah Indonesia*, No.1. Yogyakarta: Gerakan Ahmadiyah Indonesia, 1985.
- Us-Samad, Ulfat Aziz. *Agama-agama Besar Dunia*. Terj. Imam Musa Prodjosiswoyo dan Bambang Darmaputra. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2002.
- Nasution, Muhammad Yasir. *Manusia Menurut al-Ghazali*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Nur, Mohammad Yusuf A. *Mutiara Hikmah*. Yogyakarta: Mutiara Press, 2004.
- Yasir, S. Ali. *Gerakan Pembaharuan dalam Islam: At-Tajdid fil Islam*. Yogyakarta: Perguruan Islam Republik Indonesia, tt.

Yudha, Ali Formen. *Gagap Spiritual: Dilema Eksistensial di Tengah Kecamuk Sosial*. Yogyakarta: Kutub, 2004.

Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu, 1995.

Zulkarnain, Iskandar. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS, 2006.

B. Pustaka Online

Ali, Muhammad. "The Founder of The Ahmadiyya Movement." Gerakan Ahmadiyah Indonesia Online, www.aaiil.org, 17 Oktober 2008.

Team Penyusun. "Hazrat Mirza Ghulam Ahmad." Gerakan Ahmadiyah Indonesia Online, "<http://www.ahmadiyah.org>", 17 Oktober 2008.

Team Penyusun, "Mirza Ghulam Ahmad." Wikipedia Online, <http://id.wikipedia.org>, 17 Oktober 2008.

Jailani, Ahmad. "*Kutipan-kutipan Malfuzat*" <http://malfuzhat.blogspot.com>, 23 November 2008.

C. Wawancara

Mirajuddin, Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia Bidang Kerohanian, 12 Oktober 2008, di Yogyakarta.

Simon Ali Yasir, Pengurus Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Indonesia Bidang Kerohanian, 16 November 2008, di Yogyakarta.

Mulyono, Sekretaris Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Indonesia, 20 November 2008, di Yogyakarta.

M. Iskandar, Pengurus Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Indonesia Bidang Kerohanian, 25 November 2008, di Yogyakarta.

CURRICULUM VITAE



Nama : Ngutsmann Mukromin
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 2 Januari 1985
Alamat
1. Asal : Pandansari RT 03 / II Ajibarang Banyumas 53163
2. Yogyakarta : Jl. Kemuning No. 14 Baciro Gondokusuman Yogyakarta
Agama : Islam
Golongan Darah : AB
Nomor HP : 0856 4788 7676

Riwayat Pendidikan

1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purwokerto 2 (2005)
3. Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU 01 Ajibarang (2002)
4. Madrasah Ibtidaiyah Maarif NU 36 Pandansari (2000)

Pengalaman Organisasi

1. Direktur TPA SPAA Baiturrahmat Pandansari (2001- 2003)
2. Bidang Dakwah IPNU-IPNU Ranting Pandansari
3. Ketua II OSIS MTs Ma'arif NU 01 Ajibarang (2000-2001)
4. Sie Kerohanian OSIS MAN Purwokerto 2 (2003-2004)